BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Perubahan Iklim
Edisi : 28/September/2007
Hari : Jumat
Halaman : 6

Emisi Karbondioksida : RI Bantah Klaim Internasional

[JAKARTA] Klaim internasional yang menyatakan Indonesia sebagai penyumbang ketiga terbesar emisi gas karbondioksida (CO2) di dunia, diragukan kalangan ilmuwan Indonesia. Peneliti dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Edvin Aldrian, di Jakarta, Jumat (28/9), mengatakan, hasil laporan yang dipublikasikan Wetland Internasional itu.

Laporan itu, menurut Edvin, memakai porsi lahan gambut dari seluruh daerah yang terbakar, yaitu sekitar 1.400 Mton COe atau setara 381 Mton Karbon tidak sesuai dengan fluktuasi nilai emisi tahunan dari seluruh lahan terbakar yang menunjukkan angka yang terlalu tinggi. Hal ini terutama pada tahun-tahun non El Nino, yakni 1998, 1999, 2000, 2001, 2003, 2005, dan 2007 di mana pada tahun-tahun ini dipastikan emisi karbon Indonesia tidak menempati rangking tiga dunia.
"Estimasi ini hanya memasukkan faktor kebakaran hutan, tanpa memasukkan nilai daya serap hutan di saat tidak terjadi kebakaran. Selain itu, asumsi bahwa seluruh hasil pembakaran berbentuk CO2 bukan senyawa karbon lainnya," ujar Edvin.

Seperti diketahui, hasil penelitian Wetland Internasional (WI) yang banyak dikutip badan-badan dunia, menempatkan Indonesia sebagai penghasil emisi CO2 terbesar di dunia setelah Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Emisi gas CO2 terbesar itu berasal dari kebakaran hutan.
AS menyumbang emisi karbon total 6.005 Mton, Tiongkok 5.017 Mton, Indonesia 3.014 Mton, dan Brasil 2.316 Mton. Indonesia sendiri menempati posisi teratas sebagai emiter karbon dari sektor kebakaran hutan.

Menurut WI, akibat kebakaran hutan tahun 1997, 1998, dan 2002 yang menghabiskan lahan hutan seluas 1,5 juta sampai 2,2 juta hektare (ha) telah diemisikan CO2 sebesar 3.000 Mton sampai 9.400 Mton atau setara 818 Mton sampai 2.563 Mton karbon. Emisi sebesar itu setara dengan 13-40 persen emisi dunia.

"Kalau menggunakan hasil penelitian Page dan kawan-kawan tahun 2002 yang memperkirakan emisi karbon pada kebakaran 1997, yakni 810 Mton sampai 2.563 Mton, mungkin penelitian WI benar tapi hanya pada1997, dan setelah itu tidak bisa digeneralisasi sampai sekarang," ucapnya.

Berkomitmen

Sementara itu, pada pertemuan tingkat tinggi tentang perubahan iklim di Markas Besar Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), di New York, yang berakhir Kamis (27/9), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan, Indonesia berkomitmen tinggi untuk mengatasi tantangan perubahan iklim.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Presiden juga menekankan perlunya suatu paradigma baru tentang perubahan iklim, di mana negara maju dapat memberikan insentif lebih besar, dan negara berkembang harus memberikan kontribusi dalam upaya mitigasi dan adaptasi.

Selain itu, seperti dilaporkan wartawan *SP* **Wim Tangkilisan**, Presiden berharap Conference of Parties (CoP) 13 di Bali, Desember 2007,dapat menghasilkan suatu Roadmap Post Kyoto yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam menurunkan emisi. Yudhoyono juga mengingatkan, masyarakat internasional harus mampu bekerja sama menghasilkan kerangka pasca-Kyoto yang "ambisius namun kreatif, progresif namun efektif". [E-7]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup